

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fotografi telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia hari ini. Fotografi mengambil peranan besar dalam penyampaian informasi, dokumentasi, promosi produk hingga sebagai karya seni. Menurut Seno Gumira Ajidarma dalam bukunya *Kisah Mata* (2005), fotografi telah lama di percaya tanpa syarat sebagai pencerminan kembali realitas. Sampai sekarang asumsi itu masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam perkembangannya muncul sejumlah telaah baru yang menempatkan fotografi pada posisi lebih dari sekedar perekam realitas.

Berdasarkan telaah terhadap pandangan Susan Sontag dalam bukunya *On Photography* (1977), Ajidarma (2005:13) berkesimpulan bahwa ternyata foto tidak menghadirkan realitas hanya seperti tampak visualnya, yang memang akan tampak analog terhadap objeknya, tetapi dalam kontingensinya: sebuah foto berada dalam keserbamungkinan penafsiran subjek yang memandang foto itu. Keberadaan sebuah foto tidak ditentukan oleh apa atau siapa objeknya, melainkan oleh bagaimana Subjek-yang-Memandang, kemudian mendapat dari dan memberi makna kepada foto tersebut. Dengan kata lain, sebuah foto ada dalam pembermaknaan subjek atau bisa disebut sebagai kesadaran seorang Aku. Inilah pandangan idealisme. Gagasan ini yang menjadi landasan penulis untuk mengambil posisi sebagai subjek yang mengkaji foto dengan objek foto

Rumah Gadang beserta aktivitas dalam Rumah Gadang pada buku foto Saujana Sumpu karya Yoppy Pieter.

Yoppy Pieter merupakan seorang fotografer yang mendokumentasikan isu-isu sosial dan wisata. Sejak 2010, ia telah bekerja sebagai fotografer *freelance* dan juga penulis perjalanan. Yoppy juga merupakan kontributor majalah *Destinasian*, dimana foto dan tulisan perjalanannya sering dimuat. Pada tahun 2016, Yoppy bersama *PannaFoto Institute* meluncurkan buku foto “Saujana Sumpu” yang menggambarkan tentang Sumpu, sebuah desa di Minangkabau yang berlokasi di ujung Danau Singkarak, Sumatera Barat. Saujana Sumpu adalah buku foto yang membawa kita untuk menemui sebuah desa Minangkabau kontemporer di sekitar Danau Singkarak di Sumatera Barat. Buku ini adalah upaya untuk mendokumentasikan desa, warisan budaya Minangkabau dan tempat mereka di masyarakat modern (www.pannafoto.org). Dalam buku Saujana Sumpu, Yoppy menghadirkan Rumah Gadang sebagai elemen dalam beberapa foto. Rumah Gadang merupakan rumah adat tradisional Minangkabau dan juga merupakan identitas dari suku Minangkabau itu sendiri. Rumah Gadang sebagai tempat tinggal bersama, mempunyai ketentuan-ketentuan tersendiri. Rumah Gadang di samping sebagai tempat tinggal, juga sebagai tempat musyawarah keluarga, pewarisan nilai-nilai adat, dan representasi budaya matrilineal (Bahrudin, 2017:14). Rumah adat ini memiliki keunikan bentuk arsitektur dengan bentuk puncak atapnya yang runcing menyerupai tanduk kerbau, masyarakat Minangkabau menyebutnya Gonjong. Pada proses pengkajian ini, penulis mengkaji foto

dalam buku Saujana Sumpu yang didalamnya terdapat objek Rumah Gadang beserta aktivitas dalam Rumah Gadang. Dalam melakukan proses pengkajian ini, penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dijabarkan di atas, maka permasalahan yang dapat di rumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana objek Rumah Gadang beserta aktivitas di dalam Rumah Gadang tersebut pada buku foto Saujana Sumpu karya Yoppy Pieter ditinjau dari perspektif semiotika Roland Barthes.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang di atas, maka tujuan penelitian adalah meninjau objek Rumah Gadang beserta aktivitas di dalam Rumah Gadang tersebut pada buku foto Saujana Sumpu karya Yoppy Pieter dari perspektif semiotika Roland Barthes.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi dalam penelitian khususnya Fotografi. Penelitian juga diharapkan menjadi salah satu referensi dalam mengkaji karya Fotografi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan yang positif bagi fotografer untuk menghasilkan karya-karya selanjutnya. Bagi pembaca skripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi untuk memahami tentang kajian semiotika.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sebagai referensi dan bahan pembanding penulis dapatkan melalui penggalian terhadap sejumlah buku dan karya tulis ilmiah lain yang memiliki keterkaitan dengan objek, teori, serta metode yang penulisan lakukan pada penelitian ini. Buku Kisah Mata karya Seno Gumira Ajidarma merupakan buku yang mengupas realitas yang terjadi di dalam fotografi. Buku ini juga mengupas tentang pemikiran Barthes terhadap fotografi, hingga membongkar keberadaan makna dari selebar foto bagi audiennya. Penulis menggunakan buku ini sebagai referensi sudut pandang Barthes terhadap fotografi yang telah dikupas kembali. Dalam kajian semiotika ini, ditemukan juga beberapa penelitian berupa skripsi dan jurnal sebelumnya, diantaranya:

Pertama, skripsi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Analisis Semiotika Foto Pada Buku Jakarta Estetika Banal Karya Erik Prasetya” oleh Marifka Wahyu Hidayat tahun 2014. Skripsi tersebut bertujuan untuk menganalisis makna foto Jakarta Etetika Banal agar dapat dipahami dan mengetahui prosedur-prosedurnya serta makna yang

terkandung dalam foto tersebut. Bagaimana Estetika Banal tersebut bekerja dalam merekam kota Jakarta beserta warganya. Penelitian kualitatif tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Kedua, jurnal mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan judul “Analisis Semiotika Penggunaan Estetika Foto Potret Dalam Karya Seni Stensil Digie Sigit” oleh Fahla Fadhillah Lotan tahun 2017. Jurnal penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana foto potret digunakan sebagai media pencipta visual dalam proses pembuatan karya seni stensil dari seniman Digie Sigit. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan estetika kemudian dianalisis secara semiotika yang mengkaji tanda-tanda visual yang merujuk pada teori denotasi dan konotasi. Analisis data dalam penelitian ini berupa penjelasan deskriptif yang bersifat eksploratif untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena.

Ketiga, Jurnal mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan judul “Kajian Semiotika Terhadap Maskulinitas Dalam Foto Iklan Rokok Gudang Garam Djaja Edisi ‘Rahasia Djaja’ Tahun 2015” oleh Prasetyo Wicaksono Achmad tahun 2017. Jurnal penelitian tersebut mengkaji makna foto iklan rokok Gudang Garam Djaja. Selain memiliki makna tersurat, sebuah foto iklan juga memiliki makna tersirat. Fotografi kerap kali digunakan seorang produsen untuk media ilustrasi iklan mereka, tak terkecuali bagi produsen rokok. Meskipun masyarakat telah mengetahui bahaya dan akibat yang

ditimbulkan dari merokok, rokok tetap menjadi komoditas yang laku di tengah masyarakat Indonesia. Sering kali, foto iklan rokok menggunakan model maupun konsep yang menggambarkan imaji maskulinitas. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, di mana peran peneliti sebagai instrumen penelitian dan disajikan secara deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori semiotika Roland Barthes. Melalui teori tersebut, ditemukan pemaknaan pada tingkat denotasi dan konotasinya. Hasil dari penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa konotasi yang menebal menjadi sebuah mitos dalam masyarakat. Imaji maskulinitas yang ditampilkan dalam foto iklan rokok Gudang Garam Djaja merupakan stereotip yang ada dan diyakini oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu dalam analisis semiotika yang telah dilakukan, dibandingkan dengan penelitian ini memiliki beberapa perbedaan. Dari segi pengambilan objek penelitian, yakni penulis mengambil objek dari elemen Rumah Gadang beserta aktivitas di dalamnya pada foto, penulis mengambil bahan foto dari buku foto Saujana Sumpu karya Yoppy Pieter.